

## PERBEDAAN TINGKAT PENGETAHUAN GIZI, KETERSEDIAAN PANGAN RUMAH TANGGA, DAN KONSUMSI SAYURAN PADA MASYARAKAT PENERIMA P2KP DAN NON P2KP

Rahmawati Rasidin<sup>1</sup>, Prita Dhyani Swamilaksita<sup>1\*</sup>, Vitria Melani<sup>1</sup>, Putri Ronitawati<sup>2</sup>, Mury Kuswari<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Profesi Dietisien, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan, Universitas Esa Unggul, Indonesia

\*Korespondensi: E-mail: [prita.dhyani@esaunggul.ac.id](mailto:prita.dhyani@esaunggul.ac.id)

### ABSTRACT

**Background:** The Sustainable Food Home Area (KRPL) is part of the Food Consumption Diversification Acceleration Program (P2KP). The beneficiaries of this program are a group of women who are members of the women farming group. Through this program, the beneficiaries of the program will have better nutritional knowledge and achieve food security at the household level, especially in terms of food availability and consumption, especially in vegetable consumption.

**Objective:** To find out the differences in the level of nutritional knowledge, household food availability, and consumption of vegetables in the P2KP and Non-P2KP recipient communities.

**Methods:** This research was conducted from March 2021 - August 2022 using observational analytics with a cross-sectional research design. The sampling technique was purposive sampling as many as 43 P2KP and 43 Non P2KP recipients. Data were collected on the level of nutritional knowledge using a nutritional knowledge questionnaire, household food availability using the HFIAS questionnaire (Household Food Insecurity Access Scale), on household food availability using the FFQ questionnaire (Food Frequency Questionnaire). Data analysis used an independent T-test and Mann-Whitney test with 95% confidence.

**Results:** The P2KP recipients had an average value of nutrition knowledge of 93.00 while the non-P2KP recipients had an average value of 82.10 which indicated that there was a difference with the value ( $p=0.001$ ). In the food availability variable, households receiving P2KP had an average score of 2.27 and Non-P2KP had an average score of 5.18 with a value ( $p=0.001$ ). In the vegetable consumption variable, recipients of P2KP consume an average of 25.276 times per month, while non-P2KP 9.102 times per month ( $p=0.001$ ).

**Conclusion:** There are differences in the level of knowledge of nutrition, household food availability, and consumption of vegetables in the P2KP and Non-P2KP recipient communities.

**Keywords:** Availability of household food; Consumption of vegetables; Level of nutritional knowledge; P2KP; Women farmers group.

### ABSTRAK

**Latar belakang:** Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) merupakan bagian dari Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP). Penerima program ini merupakan sekelompok wanita yang tergabung dalam kelompok wanita tani. Melalui program ini diharapkan masyarakat penerima program memiliki pengetahuan gizi yang lebih baik dan tercapainya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, terutama pada aspek ketersediaan dan konsumsi pangan, khususnya pada konsumsi sayuran.

**Tujuan:** Mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran pada masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP.

**Metode:** Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2021 – Agustus 2022 menggunakan analitik observasional dengan desain penelitian cross-sectional. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* sebanyak 43 penerima P2KP dan 43 Non-P2KP. Pengambilan data tingkat pengetahuan gizi menggunakan kuesioner pengetahuan gizi, pada ketersediaan pangan rumah tangga menggunakan kuesioner HFIAS (*Household Food Insecurity Access Scale*), serta konsumsi sayuran menggunakan kuesioner FFQ (*Food Frequency Questionnaire*). Analisis data menggunakan uji statistik *t-test independen* dan *Mann-Whitney* dengan tingkat kepercayaan 95%.

**Hasil:** Pada penerima P2KP nilai rata-rata tingkat pengetahuan gizi sebesar 93,00 sedangkan pada Non-P2KP memiliki nilai rata-rata 82,10 yang menunjukkan ada perbedaan dengan nilai ( $p=0,001$ ). Pada variabel ketersediaan pangan rumah tangga penerima P2KP memiliki skor nilai rata-rata 2,27 dan Non-P2KP memiliki skor nilai rata-rata sebesar 5,18 dengan nilai ( $p=0,001$ ). Pada variabel konsumsi sayuran, penerima P2KP mengonsumsi rata-rata 25,276 kali per bulan, sedangkan pada Non-P2KP 9,102 kali per bulan ( $p=0,001$ ).

**Simpulan:** Ada perbedaan tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran pada masyarakat Penerima P2KP dan Non-P2KP.

**Kata Kunci:** Kelompok wanita tani; Konsumsi sayuran; Ketersediaan pangan rumah tangga; P2KP; Tingkat pengetahuan gizi.

## PENDAHULUAN

Masalah kerawanan pangan dan gizi masih merupakan ancaman bagi ketahanan pangan Indonesia. Negara memiliki kewajiban dalam menjamin ketersediaan pangan serta jumlah yang cukup. Dalam memenuhi kebutuhan kemandirian pangan pemerintah harus mewujudkan ketersediaan pangan.<sup>1</sup> Terpenuhinya ketahanan pangan tingkat desa dan tingkat rumah tangga serta individu merupakan tujuan pembangunan ketahanan pangan suatu negara.<sup>2</sup> Salah satu daerah di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Enrekang dengan mayoritas penduduknya adalah petani kondisi ketahanan pangan masih cukup baik, tetapi program penguatan ketahanan pangan masyarakat pada daerah pelosok dengan keadaan miskin masih perlu dimaksimalkan agar defisiensi pangan tidak terjadi.<sup>3</sup>

PP No. 17 Tahun 2015 tentang pangan menjelaskan bahwa ketersediaan pangan yang lebih sedikit dibandingkan kebutuhannya dapat menghasilkan ketidakstabilan ekonomi. Untuk menerima cadangan yang cukup, maka pemerintah mewujudkan satu gerakan untuk meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat agar lebih beragam, bergizi seimbang dan aman yaitu melalui Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP).<sup>4</sup>

Program P2KP merupakan pelaksanaan dari Peraturan Presiden nomor 22 tahun 2009 yang ditindaklanjuti oleh peraturan Menteri Pertanian nomor 43 tahun 2009 tentang gerakan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal yang diterapkan dalam Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), Model Pengembangan Pangan Pokok Lokal (MP3L), dan Sosialisasi P2KP.<sup>5</sup> Program P2KP bertujuan untuk dapat meningkatkan keragaman dan kualitas konsumsi pangan masyarakat agar lebih beragam, bergizi, seimbang, dan aman untuk menunjang hidup sehat, aktif, dan produktif.<sup>6</sup>

Sebagai survey awal, peneliti melakukan survei pendahuluan terhadap masyarakat Non-P2KP dengan tujuan untuk melihat bagaimana pemanfaatan perkarangan yang dilakukan oleh mereka. Survei pendahuluan dilaksanakan di Dusun Rante, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan tepatnya di Kelompok Wanita Tani (KWT) Harapan dengan jumlah responden 27 wanita yang merupakan anggota KWT.

Hasil survey menunjukkan bahwa 70,3% responden telah mengolah pekarangan dengan menjadikannya kebun sayur dimana hasil yang didapatkan cukup untuk dikonsumsi saja dan hanya satu responden yang hasil panen sayur yang didapatkan dijual, kemudian hasilnya digunakan untuk membeli kebutuhan pangan lainnya, sementara 29,7% responden mengolah pekarangan sebagai kebun bunga dan tidak diolah.

Berdasarkan hasil survey tersebut, kelompok masyarakat non P2KP terlihat mulai peduli untuk menanam sayur di lahan perkarangan. Belum ada penelitian yang membuktikan adanya perbedaan ketersediaan pangan pada kelompok masyarakat penerima dan non penerima P2KP. Selain itu juga perlu dilihat perbedaan pengetahuan dan konsumsi sayuran pada kedua kelompok tersebut. Hal ini akan menjadi bahan evaluasi keberhasilan program P2KP dalam meningkatkan kualitas konsumsi pangan masyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas maka peneliti tertarik untuk mengelaborasi lebih jauh permasalahan terkait dengan Program P2KP tersebut. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ingin mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran pada masyarakat penerima P2KP dan Non- P2KP.

## METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian Analitik observasional dengan desain atau rancangan penelitian *Cross-sectional*, yaitu meneliti kejadian pada individu pada satu waktu tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan antara dua variabel independen yaitu masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP. Variabel dependen pada penelitian ini meliputi tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran.

Peneliti memilih lokasi atau obyek penelitian di Kecamatan Baroko tepatnya di empat KWT, dua KWT penerima program P2KP yaitu KWT Amanah dan KWT Sipatuo, kemudian dua KWT Non penerima P2KP yaitu KWT Buntu Baroko dan KWT Karua Bua. Penelitian dilakukan pada bulan Maret tahun 2021 sampai Agustus 2022 dan untuk pengambilan data dilakukan pada 14 Maret 2022 – 20 Maret 2022. Total populasi penelitian ini berjumlah 110 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak 55 orang penerima P2KP dan 50 orang non P2KP

Variabel penelitian meliputi tingkat pengetahuan gizi menggunakan kuesioner pengetahuan gizi sebanyak 30 soal, dengan melakukan uji validitas ( $r$  hitung  $\geq r$  tabel) dan reliabiliti menunjukkan nilai *cronbach's alpha* 0,766 ( $>0,6$ ) hal tersebut menunjukkan bahwa 20 kuesioner yang dimiliki sudah valid dan reliabel. Ketersediaan pangan rumah tangga menggunakan kuesioner HFIAS dengan melihat keadaan 4 minggu terakhir, dan konsumsi sayuran menggunakan kuesioner FFQ selama 1 bulan sebelumnya. Pada kuesioner ketahanan pangan, untuk jawaban “Ya” akan dilanjutkan dengan pertanyaan tingkat kekerapan kejadian dengan tiga kategori yaitu, 1) skor 1 jarang

(1-2x kejadian), 2) skor 2 kadang-kadang (3-10x kejadian), dan skor 3 sering (>10x kejadian). Sedangkan untuk konsumsi sayuran data yang digunakan adalah numerik (rasio) berdasarkan frekuensi sayuran yang dikonsumsi.

Analisis univariat meliputi karakteristik responden yaitu Umur, Pendidikan, Jumlah anggota keluarga dan Pekerjaan. Analisis bivariat penelitian dengan menggunakan uji statistik t-test independen dan Mann-Whitney dengan tujuan membandingkan dua kelompok berbeda tanpa adanya intervensi. Dengan derajat kepercayaan 95%. Variabel penelitian telah melalui tahap uji normalitas dengan variabel tingkat pengetahuan gizi dan ketersediaan pangan rumah tangga termasuk kategori tidak normal sehingga menggunakan uji Mann-Whetnay, sedangkan pada variabel konsumsi sayuran termasuk kategori normal sehingga menggunakan uji t-test independen. Pada penelitian ini telah lolos kaji etik

yang dikeluarkan oleh Dewan Penegak Kode Etik Universitas Esa Unggul Komisi Etik Penelitian Nomor : 0922 – 03 . 043 / DPKE - KEP / FINAL EA / UEU / III / 2022.

**HASIL**

**Karakteristik Responden Penelitian**

Sebagian besar penerima P2KP dan Non-P2KP rata-rata berada pada usia dewasa akhir, dan pendidikan terakhir SMA. Secara umum jumlah anggota keluarga pada penerima P2KP yaitu keluarga kecil yang terdiri dari ≤ 4 orang sebanyak 28 orang atau 50,9%, kemudian pada masyarakat Non-P2KP jumlah anggota keluarga yaitu keluarga sedang yang terdiri dari 5-6 orang sebanyak 22 orang atau 44,0%. Pada penerima P2KP sebagian besar responden merupakan petani (52,8%), sedangkan pada Non-P2KP sebagian besar merupakan ibu rumah tangga (72%).

**Tabel 1. Karakteristik Masyarakat Penerima P2KP dan Non-P2KP**

Variabel	Penerima P2KP n (%)	Non-P2KP n (%)
<b>Umur berdasarkan KWT</b>		
Remaja Akhir (17-25 tahun)	1 (1,8)	-
Dewasa Awal (26-35 tahun)	9 (16,4)	6 (12,0)
Dewasa Akhir (36-45 tahun)	20 (36,4)	20 (40,0)
Lansia Awal (46-55 tahun)	19 (34,5)	20 (40,0)
Lansia Akhir (56-65 tahun)	6 (10,9)	4 (8,0)
<b>Pendidikan</b>		
SD	4 (7,3)	5 (10,0)
SMP	13 (23,7)	17 (34,0)
SMA	32 (58,2)	26 (52,0)
Perguruan Tinggi	6 (10,8)	2 (4,0)
<b>Jumlah Anggota</b>		
Keluarga Kecil (≤4 orang)	28 (50,9)	19 (38,0)
Keluarga Sedang (5-6 orang)	21 (38,2)	22 (44,0)
Keluarga Besar (≥7 orang)	6 (10,9)	9 (18,0)
<b>Pekerjaan</b>		
IRT	22 (40,0)	36 (72,0)
Petani	29 (52,8)	12 (24,0)
Honorar	1 (1,8)	-
Guru	2 (3,6)	-
Perawat	-	1 (2,0)
PNS	1 (1,8)	1 (2,0)

**Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Gizi**

Variabel	n (%)	Mean±Std	Min-Max
<b>Tingkat Pengetahuan Gizi Penerima P2KP</b>			
Baik (80-100%)	54 (51,4)	93,00±7,175	75-100
Cukup (60-79%)	1 (1,0)		
Kurang (0-59%)	0 (0,0)		
<b>NON-P2KP</b>			
Baik (80-100%)	33 (31,4)	82,10±10,306	55-100
Cukup (60-79%)	16 (15,2)		
Kurang (0-59%)	1 (1,0)		

**Tingkat Pengetahuan Gizi Penerima P2KP dan Non-P2KP**

Terlihat pada Tabel 2 pada masyarakat penerima P2KP didapatkan bahwa sebanyak 54 orang (51,4%)

memiliki pengetahuan baik, 1 orang (1,0%) masyarakat memiliki pengetahuan cukup, dengan nilai tertinggi adalah 100 dan nilai terendah adalah 75. Pada masyarakat Non-P2KP didapatkan juga hasil bahwa sebanyak 33 orang (31,4%) memiliki pengetahuan baik, 16 orang (15,2%) masyarakat memiliki pengetahuan cukup, dan sebanyak 1 orang (1,0%)

berpengetahuan kurang, dengan nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 55. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata pertanyaan yang paling banyak menjawab salah adalah Non- P2KP

**Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Penerima P2KP dan Non-P2KP**

**Tabel 3. Ketersediaan Pangan Rumah Tangga**

Variabel	n (%)	Mean±Std	Min-Max
<b>Penerima P2KP</b>			
Tahan Pangan (0-1)	18 (17,1)		
Sedikit Rawan Pangan (2-7)	37 (35,2)	2,27±2,130	0-7
Rawan Pangan Sedang (8-14)	0 (0,0)		
Rawan Pangan Berat (15-27)	0 (0,0)		
<b>Non-P2KP</b>			
Tahan Pangan (0-1)	9 (8,6)		
Sedikit Rawan Pangan (2-7)	29 (27,6)	5,18±3,900	0-19
Rawan Pangan Sedang (8-14)	11 (10,5)		
Rawan Pangan Berat (15-27)	1 (1,0)		

Pada Tabel 3 masyarakat penerima P2KP sebanyak 18 rumah tangga (17,1%) termasuk kategori tahan pangan, sebanyak 37 rumah tangga (35,2%) termasuk kategori sedikit rawan pangan. Pada masyarakat Non-P2KP didapatkan juga hasil bahwa sebanyak 9 rumah tangga (8,6%) termasuk kategori tahan pangan, sebanyak 29 rumah tangga (27,6%) termasuk kategori sedikit rawan pangan, sebanyak 11 rumah tangga (10,5%) termasuk kategori rawan pangan sedang, dan sebanyak 1 rumah tangga (1,0%) termasuk kategori rawan pangan berat.

**Konsumsi Sayuran Masyarakat Penerima P2KP dan Non-P2KP**

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa masyarakat penerima P2KP paling tinggi memiliki konsumsi sayuran yang cukup meliputi 53 orang (50,5%) termasuk kategori cukup, dan sebanyak 2 orang (1,9%) termasuk kategori kurang, dengan skor interpretasi paling tinggi yaitu 35,0 dan paling rendah yaitu 16,2. Pada masyarakat Non-P2KP didapatkan hasil bahwa seluruh responden memiliki konsumsi sayuran yang kurang sebanyak 50 orang (47,6%), dengan skor interpretasi konsumsi sayuran paling tinggi yaitu 17,7% dan yang paling rendah 5,0%.

**Tabel 4. Konsumsi Sayuran**

Variabel	n (%)	Mean±Std	Min-Max
<b>Konsumsi Sayuran Penerima P2KP</b>			
Cukup > 18,08%	53 (50,5)	25,273±4,7049	16,2-35,0
Kurang ≤ 18,08%	2 (1,9)		
<b>NON-P2KP</b>			
Cukup > 18,08%	0 (0,0)		
Kurang ≤ 18,08%	50 (47,6)	9,103±2,2833	5,0-14,7

**Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi, Ketersediaan Pangan Rumah Tangga, Dan Konsumsi Sayuran Pada Masyarakat Penerima P2KP dan Non-P2KP**

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa pada variabel tingkat pengetahuan gizi diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0001 (p<0,05) yang artinya ada perbedaan tingkat pengetahuan pada masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP. Dari nilai mean kita bisa lihat bahwa penerima P2KP memiliki nilai rata-rata tingkat pengetahuan 93,00 sedangkan pada Non-P2KP memiliki nilai rata-rata tingkat pengetahuan 82,10 yang artinya bahwa pada penerima P2KP

memiliki nilai rata-rata tingkat pengetahuan gizi lebih tinggi daripada Non-P2KP, yang berarti semakin tinggi nilai maka semakin baik tingkat pengetahuan gizi masyarakat.

Pada variabel ketersediaan pangan rumah tangga diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0001 (p<0,05) yang artinya ada perbedaan ketersediaan pangan rumah tangga pada masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP. Berdasarkan nilai mean dapat dijelaskan bahwa pada penerima P2KP memiliki nilai skor rata-rata ketersediaan pangan rumah tangga yaitu 2,27 sedangkan pada masyarakat Non-P2KP memiliki nilai skor rata-rata ketersediaan pangan rumah tangga

yaitu 5,18 yang berarti bahwa pada penerima P2KP memiliki rata-rata nilai skor ketersediaan pangan rumah tangga lebih kecil dari pada Non-P2KP, yang artinya semakin kecil nilai maka lebih tahan pangan. Pada variabel konsumsi sayuran diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,0001 ( $p < 0,05$ ) yang berarti ada perbedaan konsumsi sayuran pada masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP. Berdasarkan nilai

*mean* dapat kita jelaskan bahwa pada penerima P2KP memiliki nilai interpersasi rata-rata sebesar 25,27 sedakan pada masyarakat Non-P2KP memiliki nilai interpersasi rata-rata 9,102 yang berarti bahwa pada penerima P2KP memiliki rata-rata nilai interpersasi konsumsi sayuran lebih tinggi dari pada Non-P2KP, yang artinya semakin tinggi nilai maka semakin baik konsumsi sayuran masyarakat.

**Tabel 5. Perbedaan Masyarakat Penerima P2KP dan Non P2KP**

Variabel	Mean±Std	p-value
<b>Tingkat Pengetahuan Gizi</b>		
Penerima P2KP	93,00±7,175	0,001*
Non-P2KP	82,10±10,306	
<b>Ketersediaan Pangan Rumah Tangga</b>		
Penerima P2KP	2,27±2,130	0,001*
Non-P2KP	5,18±3,900	
<b>Konsumsi Sayuran</b>		
Penerima P2KP	25,276±4,7104	0,001*
Non-P2KP	9,102±2,2908	

\*signifikan pada taraf 0,05

## PEMBAHASAN

### Perbedaan Tingkat Pengetahuan Gizi Pada Masyarakat Penerima P2KP dan Non-P2KP

Keberadaan Penyuluh terhadap program kerja merupakan salah satu wadah utama yang akan mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu program. Penyuluhan pertanian memiliki peranan penting dalam menggerakkan pembangunan pertanian. Program P2KP khususnya KRPL terbentuk tim penyuluh yang bertanggung jawab atas kegiatan KRPL pada kelompok wanita tani. Tim penyuluh dapat mengkomunikasikan pesan-pesan pembangunan, pemberian materi inovasi, pengetahuan gizi, serta penerapan teknologi kepada kelompok wanita tani.<sup>7</sup> Pengetahuan gizi pada program KRPL dijelaskan dalam edukasi untuk membudayakan masyarakat mengkonsumsi makanan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (B2SA). Kinerja penyuluhan pertanian yang diperoleh penerima P2KP sangat berpengaruh terhadap pengetahuan gizi. Hal ini menunjukkan bahwa Berdasarkan hasil uji statistik mann-whitney pada variabel tingkat pengetahuan gizi menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP dengan nilai  $p = 0,0001$ , dimana tingkat pengetahuan gizi pada penerima P2KP lebih baik dibandingkan Non-P2KP, dengan rata-rata nilai pada penerima P2KP sebesar 93,00 sedangkan Non-P2KP 82,10. hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang juga terkait penyuluhan yang disimpulkan pelaksanaan penyuluhan berpengaruh positif terhadap peran anggota KWT Mawar dalam memanfaatkan pekarangan.<sup>8</sup>

Kegiatan penyuluhan sangat diperlukan dalam memperlancar pembangunan pertanian. Namun

sejak pandemi covid-19 sempat mengalami keterhambatan program namun ketua tetap mengajak anggota untuk tetap bisa mengoptimalkan lahan pekarangan dengan menanam jenis sayuran seperti kol, tomat, buncis, labu siam, daun bawang, kacang panjang, pare, dan seledri, hal ini dikarenakan tidak adanya tim penyuluhan yang datang meninjau langsung ke anggota penerima P2KP khususnya KRPL namun tahun 2022 tepatnya di awal tahun dimulai kembali pengolahan lahan menggunakan bibit sayuran yang kemudian dibagikan ke anggota untuk ditanam di area pekarangan, dan hal ini ditinjau langsung oleh tim penyuluh yang sebelumnya telah ditunjuk dan bertanggung jawab atas proses KRPL tersebut.<sup>9</sup>

Diperjelas juga dalam penelitian kelompok petani, 2017 yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan petani berhubungan dengan motivasi petani. Dimana motivasi bersumber dari berbagai aspek seperti adanya dorongan dan bimbingan. Motivasi mendorong tingkah laku untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

### Perbedaan Ketersediaan Pangan Rumah Tangga Pada Masyarakat Penerima P2KP dan Non-P2KP

Ketersediaan pangan dalam waktu yang lama merupakan keadaan yang merupakan prioritas dalam pembangunan pertanian nasional dari waktu ke waktu, dimana setiap rumah tangga diharapkan mengoptimalkan sumberdaya yang dimiliki, termasuk pekarangan yang merupakan sumber penyediaan pangan bagi keluarga.<sup>10</sup> Optimalisasi lahan pekarangan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dalam bentuk terencana berdasarkan program dimasukkan menjadi bagian dalam proyek pengembangan diversifikasi pangan dan gizi.<sup>11</sup> Salah

satu program pemanfaatan lahan pekarangan dalam program P2KP adalah KRPL dalam rangka peningkatan mutu gizi makanan masyarakat dengan memanfaatkan lahan pekarangan dengan menjamin persediaan bahan makanan setempat dan mendukung perbaikan gizi keluarga.<sup>12</sup>KRPL merupakan himpunan rumah pangan lestari rumah tangga yang berprinsip dalam pemanfaatan pekarangan untuk pemenuhan kebutuhan pangan dan gizi keluarga. Tujuan KRPL salah satunya diversifikasi pangan yang berbasis sumber daya lokal, menjamin ketersediaan pangan rumah tangga, peningkatan konsumsi pangan, peningkatan pendapatan dari hasil pengolahan pekarangan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.<sup>13</sup>

Salah satu upaya untuk mempertahankan dan meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga dan gizi keluarga dapat melalui pemanfaatan sumber daya yang ada. Salah satunya adalah dengan adanya pemanfaatan pekarangan yang dikelola setiap rumah contohnya pada penerima P2KP yaitu KWT Amanah dan KWT Sipatuo telah memanfaatkan pekarangan rumah masing-masing baik di halaman rumah, samping, depan dan belakang rumah yang telah membudidayakan berbagai jenis tanaman sayur. Berdasarkan uji statistik Mann-Whitney didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP dengan nilai  $P = 0,0001$ , dimana pada penerima P2KP memperoleh nilai rata-rata sebesar 2,27 sedangkan pada Non-P2KP lebih tinggi sebesar 5,18. semakin rendah skor maka lebih tahan pangan dan sebaliknya semakin tinggi skor maka tidak tahan pangan. hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa sebaran kategori keadaan ketahanan pangan rumah tangga yang mengikuti program KRPL sebanyak 27 (100%) rumah tangga berada dalam keadaan tahan pangan dengan proporsi pengeluaran pangan <60% dan cukup mengonsumsi energi >80%.<sup>14</sup> Diperjelas juga dalam penelitian yang dilakukan di Kota Salatiga tahun 2022 bahwa dalam pemenuhan pangan rumah tangga partisipan, organisasi SPPQT berperan pada pemberdayaan anggotanya agar dapat menumbuhkan kreativitas dalam ketersediaan pangan lokal. Berdasarkan hasil pengamatan langsung ditempat penelitian pada penerima P2KP dari mulainya program KRPL setiap anggota dihimbau untuk mengolah pekarangan masing-masing sedangkan pada Non P2KP tidak semua anggota mengolah pekarangan.<sup>15</sup>

### **Perbedaan Konsumsi Sayuran Pada Masyarakat Penerima P2KP dan Non-P2KP**

Sayuran adalah salah makanan yang sangat dibutuhkan oleh tubuh manusia yang di dalamnya terkandung vitamin, mineral, dan antioksidan. Konsumsi merupakan suatu penunjang dalam

mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga. Konsumsi rumah tangga antara kelompok satu dengan yang lain berbeda-beda sesuai dengan keadaan ekonomi, ketersediaan rumah tangga, serta pandangan pengetahuan terkait konsumsi. Pemenuhan kebutuhan sayuran merupakan upaya peningkatan kualitas kesehatan, dengan konsumsi jenis sayuran yang beranekaragam, bergizi, seimbang, dan aman. Kebiasaan makan seseorang dipengaruhi karena adanya pengetahuan gizi yang baik dimana seseorang akan memilih makanan yang sehat seperti sayur dan buah hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan gizi dapat mempengaruhi sikap dan perilaku.<sup>16</sup> Dalam sebuah penelitian pada kelompok mahasiswa menjelaskan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah pegunungan cenderung mengonsumsi sayuran karena keadaan iklim yang cocok ditanami sayuran.<sup>17</sup>

Berdasarkan uji statistik *t-test independen* didapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada masyarakat penerima P2KP dan Non-P2KP dengan nilai  $P = 0.0001$ , pada penerima P2KP rata-rata nilai interpretasi konsumsi sayuran sebesar 25,276 sedangkan pada Non P2KP lebih rendah dengan rata-rata nilai interpretasi sebesar 9,102. jika  $> 18,08$  maka konsumsi sayuran baik, sebaliknya  $\leq 18,08$  konsumsi sayuran kurang. Selain itu pada pola konsumsi sayuran penerima P2KP lebih sering mengonsumsi sayuran dengan frekuensi  $> 1$  hari. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menjelaskan bahwa program KRPL pada KWT Mee di Kabupaten Mimika, menunjukkan sebanyak 19 responden (76%) menyatakan sangat setuju dan 6 responden (24%) menyatakan setuju bahwa dengan adanya program KRPL ini masyarakat mampu meningkatkan konsumsi sayuran keluarga, dengan Rata-rata asumsi responden menjelaskan bahwa program KRPL mampu meningkatkan konsumsi sayuran keluarga, sebesar 4,76 dengan nilai efektifitas 95,2%.<sup>18</sup> Diperjelas juga dalam penelitian Samsir, (2015) yang menjelaskan bahwa kurangnya pengetahuan masyarakat di Desa Laikang tentang gizi mempengaruhi terhadap pola konsumsi mereka.<sup>19</sup> Cukup mengonsumsi sayur dan buah dapat menurunkan obesitas atau kelebihan berat badan karena mengandung kalori yang rendah.<sup>19</sup> Berdasarkan sebuah penelitian pada kelompok remaja memberikan hasil bahwa remaja yang mengonsumsi sayur dan buah lebih banyak maka kualitas dietnya lebih baik dibandingkan dengan remaja yang mengonsumsi kalori tinggi.<sup>20</sup>

Anggota penerima P2KP menjelaskan bahwa semenjak adanya program KRPL anggota jarang membeli sayuran kecuali jika kebutuhan sayuran diluar dari yang mereka budidaya dipekarangan seperti kangkung, bayam, labu kuning, kacang merah, dan tak jarang dari mereka apabila musim panen tiba

dan merasa lebih dengan yang mereka panen, kemudian mereka bagikan kepada tetangga dan dijual. Hal ini membuktikan bahwa dari konsumsi sayuran mereka sudah sangat terpenuhi dengan baik berdasarkan hasil pola konsumsi sayuran yang mereka tanam dan dikonsumsi > 1 kali sehari.

Berdasarkan penelitian terkait pengeluaran konsumsi rumah tangga dalam program KRPL memberikan hasil bahwa sebelum mengikuti program KRPL, rata-rata pengeluaran konsumsi sayuran per bulan masyarakat sebesar Rp. 546.000, dengan harga tinggi Rp. 700.000 dan harga terendah Rp. 400.000.<sup>18</sup> Namun setelah mengikuti program KRPL rata-rata pengeluaran sayuran perbulan masyarakat menurun menjadi Rp. 369.000 dengan harga paling tinggi Rp. 500.000 dan terendah Rp. 300.000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengeluaran konsumsi sayuran sebelum dan sesudah pemberian program dalam hal ini terjadi penurunan pengeluaran rumah tangga dalam membeli sayuran.<sup>21</sup>

#### SIMPULAN

Dari penelitian ini kita bisa melihat bahwa tingkat pengetahuan gizi, ketersediaan pangan rumah tangga, dan konsumsi sayuran pada anggota KRPL dengan pandemik covid-19 tidak menghambat anggota untuk berhenti mengolah pekarangan walaupun tidak adanya tim penyuluh yang datang meninjau, anggota tetap melaksanakan tugas dan tanggung jawab untuk tetap mengisi masing-masing pekarangan rumah dengan berbagai jenis tanaman sayur untuk memenuhi kebutuhan masing-masing keluarga, dengan adanya penyuluhan sebelum pandemi membuat masyarakat tahu akan pentingnya konsumsi makanan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman salah satunya adalah sayur.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada KWT Amanah, KWT Sipatuo, KWT Karua Bua, dan KWT Buntu Baroko yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian tepatnya di Kecamatan Baroko. Manuskrip ini telah diikutkan pada Scientific Article Writing Training (SAWT) Batch VII, Program Kerja GREAT 4.1.e Program Studi S1 Gizi, FIKES, Universitas Esa Unggul.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Atem, Niko N. Persoalan kerawanan pangan pada masyarakat miskin di wilayah perbatasan Entikong ( Indonesia-Malaysia ) Kalimantan Barat. *J Surya Masy.* 2020;2(2):94–104. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JSM/article/view/5099>
2. Rosyadi I, Didit P. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga di desa tertinggal. *J Ekon Pembang.* 2012;13(2):303–15. Available from: <https://journals.ums.ac.id/index.php/JEP/article/view/176>
3. Dinas Ketahanan Pangan. Program pengembangan penganekaragaman konsumsi pangan dan keamanan pangan, Optimalisasi Pengembangan Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). pekarangan untuk pengembangan pangan promosi pangan lokal berbasis potensi wilayah pemberdayaan model pengembangan. 2018. Available from: <https://enrekangkab.go.id/wp-content/uploads/2019/09/renja-2018-diskepan.pdf>
4. Gusti Ayu Dwi Sugitarina I, Putra Darmawan D, Wayan Sri Astiti N. Keberhasilan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) pada kelompok wanita tani di Kabupaten Gianyar. *J Manaj Agribisnis.* 2016;4(2):133-1. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/download/27846/17536>
5. Alam AS. Implementasi Program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) pada kelompok wanita tani Di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara. *J Adm Reform.* 2019;7(1):1–7. Available from: <http://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JAR/article/view/3071/2121>
6. Kementerian Pertanian. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 12/KPTS/KN.210/K/02/2016. In: Permentan [Internet]. 2016. p. 13–22. Available from: [https://ppid.dishanpan.jatengprov.go.id/assets/upload/files/36785243PERMENTAN\\_P2KP\\_2016.pdf](https://ppid.dishanpan.jatengprov.go.id/assets/upload/files/36785243PERMENTAN_P2KP_2016.pdf)
7. Sugiarta P, Ambarawati I, Gede Setiawan I. Pengaruh kinerja penyuluh pertanian terhadap perilaku petani pada penerapan teknologi PTT dan produktivitas padi di Kabupaten Buleleng. *J Manaj Agribisnis.* 2017;5(2):34–43. Available from: <https://ojs.unud.ac.id/index.php/agribisnis/article/view/38560>
8. Syamsuar I. Analisis dampak program KRPL terhadap kesejahteraan anggota kelompok tani. *J Ekon.* 2021;1(1):1–89. Available from: <https://www.ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/download/82/63>
9. Gani Fardanan A. Pengaruh peran penyuluh pertanian terhadap perubahan perilaku petani kelapa di Kecamatan Oba Kota Tidore Kepulauan. *J Media Neliti.* 2016;1–8. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012>

- 
- 010/article/view/2266
10. Hamadal R, Adil M. Peran dan fungsi lembaga penyuluhan pertanian (perkebunan) terhadap pembangunan pertanian di Kabupaten Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan. *J Compet.* 2019;8(2):211–24. Available from: <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/competitiveness/article/view/4440>
  11. Salahuddin, Mardin, Wasariana. Hubungan tingkat pengetahuan dengan motivasi petani dalam usaha tani padi sawah di Desa Tanjung Batu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *J Bul Sosek.* 2017;19(35):50–60. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/sosek/article/view/5811/pdf>
  12. Saptana, Sunarsih, Friyatno S. Prospect of the Model of Sustainable Food Houses Region ( M-KRPL ) and Its KRPL replication. *J Pertan.* 2013;1(1):67–88. Available from: [http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/5341/Prospek Model-Kawasan Rumah Pangan Lestari %28M-KRPL%29 Dan Replikasi Pengembangan KRPL.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.pertanian.go.id/bitstream/handle/123456789/5341/Prospek%20Model-Kawasan%20Rumah%20Pangan%20Lestari%20M-KRPL%29%20Dan%20Replikasi%20Pengembangan%20KRPL.pdf?sequence=1&isAllowed=y)
  13. Krisdiantoro A, Sari S. Analisa Pendapatan Sayuran Pada Kawasan Rumah Pangan Lestari ( KRPL ) Kampung Hijau Desa Klampokan. *J Ilmia Agribios.* 2020;18(2):70–7. Available from: <https://unars.ac.id/ojs/index.php/agribios/article/view/892/654>
  14. Mayusa TT, Zakiah, Romano. Eektivitas pelaksanaan program pemerintah Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) terhadap pola pangan harapan rumah tangga di Kota Banda Aceh. *J Ilm Mhs Pertan Unsyiah.* 2018;3(4):308–20. Available from: <http://jim.unsyiah.ac.id/JFP/article/view/9299/4308>
  15. Lestari YV, Pratiwi T, Sanubari E, Wijaya FA, Kesehatan I, Kristen U, et al. Akses pangan rumah tangga petani pada kelompok tani Qaryah Thayyibah di Kota Salatiga. *J Amerta Nutr.* 2022;6(1):72–28. Available from: <https://e-journal.unair.ac.id/AMNT/article/view/27866>
  16. Lukmanto J, Kristanti M. Pengetahuan gizi dan perilaku makan remaja di SMP Gloria 1 Surabaya. *J Media Neliti.* 2013;1(1):1–13. Available from: <https://media.neliti.com/media/publications/84875-ID-pengetahuan-gizi-dan-perilaku-makan-rema.pdf>
  17. Shofuro Al Jauziyah S, Nuryanto, Fahmi A, Purwanti R. Pengetahuan gizi dan cara mendapatkan makanan berhubungan dengan kebiasaan makan mahasiswa Universitas Diponegoro. *J Nutr Coll.* 2021;10(1):72–81. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
  18. Patadungan Y. Analisis dampak program Kawasan Rumah Pangan Lestari terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga pada kelompok wanita tani Mee Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *J Krit.* 2019;3(2):99–121. Available from: <https://www.ejournal.stiejb.ac.id/index.php/jurnal-kritis/article/view/82>
  19. Samsir A. Ketahanan pangan rumah tangga petani desa Laikang Kecamatan Magrabombang Kabupaten Takalar. *J Ecces.* 2015;2(1):76–93. Available from: <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/ecc/article/view/1147>
  20. Damayanti T, Murbawani EA, Fitranti DY. Hubungan usia pengenalan sayur dan buah dengan tingkat konsumsi sayur dan buah pada anak prasekolah usia 3-5 tahun. *Journal of Nutrition College.* 2018;7(1):1–7. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jnc/>
  21. Dewi UP, Dieny FF. Hubungan antara densitas energi dan kualitas diet dengan indeks massa tubuh (imt) pada remaja. *Journal of Nutrition College* 2013;2(4). Available from: <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnc>
-